

BENTUK DAN MAKSUD TUTURAN TIDAK SANTUN ORANGTUA DAN ANAK DALAM KELUARGA BUDDHIS

Oleh:

Lery Prasetyo

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

leryprasetyo@rocketmail.com

ABSTRAK

Ketidaksantunan bahasa berkaitan penggunaan bahasa yang tidak baik dan seringkali menyinggung perasaan orang lain. Namun bentuk tuturan tersebut masih banyak digunakan, bahkan umat Buddha. Penggunaan bahasa yang kurang santun tersebut dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Dalam alam ranah keluarga ujaran tidak santun dapat terjadi pada semua bagian dalam keluarga. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan wujud dan maksud tuturan tidak santun antara orangtua dan anak dalam keluarga Buddhis. Artikel menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan pada Februari-Juli 2018. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data simak dan cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang tidak santun dilakukan tidak hanya oleh anak kepada orangtuanya, namun juga sebaliknya. Wujud tuturan tersebut terbagi ke dalam lima kategori yaitu kategori melanggar norma, mengancam muka sepihak, melecehkan muka, menghilangkan muka, dan menimbulkan konflik. Lalu maksud dalam tuturan ketidaksantunan terdapat dua kategori yaitu maksud bernilai positif dan maksud bernilai negatif. Pada kategori maksud bernilai positif mengandung nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan antara lain: tanggung jawab, ajaran untuk rajin dan semangat, kedermawanan (*caga*), hidup seimbang (*samajīvita*), dan penerapan *Sigalovada Sutta*.

Kata kunci: Buddhis, Keluarga, Tuturan, Pragmatik

PENDAHULUAN

Tuturan tidak santun atau lebih dikenal dengan ketidaksantunan bahasa berkaitan penggunaan bahasa yang tidak baik dan seringkali menyinggung perasaan orang lain. Culpeper (Bousfield, 2008) menjelaskan tentang ketidaksantunan berbahasa adalah "*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the 'face loss' of a target or perceived by the target to be so.*" Dia memberikan penekanan pada fakta "kehilangan muka". Manusia berkomunikasi dengan menggunakan alat yang disebut bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang digabungkan menurut aturan tertentu akan menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.

Ilmu yang mengkaji dan menjelaskan tentang bahasa disebut linguistik. Kajian tentang bahasa tidak hanya meliputi satu aspek saja. Pada dasarnya

linguistik mempunyai dua bidang besar, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik mempelajari bahasa dari struktur dalam bahasa tersebut, sedangkan makrolinguistik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Ilmu linguistik tersebut menjadi dasar bagi ilmu-ilmu yang lain, seperti kesusastraan, filologi, pengajaran bahasa, penterjemahan, kajian pragmatik dan sebagainya.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual (Yule, 2006: 3).

Keluarga adalah tempat manusia memperoleh bahasa pertamanya. Kualitas bahasa yang diproduksi oleh seorang penutur dapat menggambarkan bagaimana identitas keluarganya. Kualitas bahasa yang halus maupun kasar, santun ataupun tidak santun, hal itu dapat terlihat dengan jelas ketika berkomunikasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga intinya. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa yang bersifat kasar atau halus juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga inti. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam keadaan yang demikian menyebabkan keluarga menjadi wadah pertama terjadinya komunikasi.

Keluarga Buddhis adalah sebuah keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu dan anak yang beragama Buddha. Umat Buddha seharusnya mengikuti setiap ajaran Sang Guru Agung Buddha Gautama, termasuk dalam hal bertutur kata dan berbicara. Pada *Subhasita Sutta*, *Nipata Sutta* terdapat syair 451 berbunyi: *Tam eva vacam bhaseyya, yay attiinam na tapayepare ca na vihimseyya, sa ve vaca subhasita* (Andersen dan Smith, 1913:79) "Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan kita. Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak saling menyakiti. Itulah kata-kata yang sungguh-sungguh bermanfaat". Kutipan tersebut jelas sekali bahwa umat Buddha harus mempunyai ujaran dan bahasa yang santun tidak menyakiti orang lain. Namun keadaan yang ada masih banyak umat Buddha menggunakan bahasa yang kurang santun yang dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Dalam ranah keluarga ujaran tidak santun tersebut tidak hanya terbatas pada salah satu bagian saja namun dapat terjadi pada semua bagian. Fakta di atas mendorong penulis untuk menulis tentang ujaran atau tuturan tidak santun yang dilakukan oleh orang tua maupun anak dalam keluarga Buddhis.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada artikel ini adalah: (a) bagaimanakah wujud tuturan tidak santun antara orangtua dan anak dalam keluarga Buddhis? dan (b) bagaimanakah maksud yang mendasari tuturan tidak santun antara orangtua dan anak dalam keluarga Buddhis?. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah (a) mendeskripsikan wujud tuturan tidak santun antara orangtua dan anak dalam keluarga Buddhis, dan (b) mendeskripsikan maksud yang mendasari tuturan tidak santun antara orangtua dan anak dalam keluarga Buddhis.

KAJIAN TEORI

Pragmatik

Studi yang membahas secara sistematis mengenai maksud pada suatu sikap tutur adalah pragmatik. Menurut Tarigan (2009: 31), pragmatik sebagai telaah mengenai makna yang dihubungkan dengan aneka situasi ujar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Leech (1993: 8) bahwa pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Aspek- aspek situasi ujar sendiri menurut Leech (1993: 19-21) mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) penutur (yang menyapa atau penyapa) dan lawan tutur (yang disapa atau pesapa), (2) konteks tuturan, sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai aktivitas atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Penggunaan bahasa pada hakikatnya sebagai proses menyampaikan pesan atau gagasan kepada pendengar yang mengandung makna.

Pranowo (2012: 68-71) memaparkan gejala penutur yang bertutur secara tidak santun. Pertama penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar, misalnya kata “payah” dan “penakut”. Pemakaian bahasa yang demikian dalam bertutur kata dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran kritik. Kedua penutur didorong rasa emosi yang berlebihan ketika bertutur sehingga terkesan marah kepada mitra tutur. Ketiga, penutur kadang-kadang protektif terhadap pendapatnya. Penutur yang ingin meyakinkan publik bahwa apa yang dilakukannya benar dan yang dilakukan oleh mitra tutur salah, inilah yang membuat tuturan menjadi tidak santun. Keempat, penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur. Dengan demikian, mitra tutur menjadi tidak berdaya. Misalnya penggunaan kata-kata keras dan kasar, menunjukkan bahwa penutur berbicara dengan nada marah, rasa jengkel, dan memojokkan mitra tutur, inilah yang menggambarkan pemakaian bahasa yang tidak santun. Kelima penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Tuturan tidak santun karena isi tuturan tidak didukung dengan bukti yang kuat, tetapi hanya atas dasar kecurigaan.

Ketidaksantunan Bahasa

Rahardi (2012) dalam presentasinya “Penelitian Kompetensi: Ketidaksantunan Pragmatik dan Linguistik Berbahasa dalam Ranah Keluarga (*Family Domain*)” memperlihatkan beberapa ahli telah mengkaji fenomena ini yang bersumber dari buku yang berjudul *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice* yang disusun oleh Bousfield dan Locher (2008). Berikut adalah pemaparan dari beberapa ahli tentang ketidaksantunan berbahasa.

1) Teori Ketidaksantunan Bahasa Locher Miriam A Locher

Locher (Bousfield, & Locher, 2008: 3) menjelaskan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, ‘...behaviour that is face-aggravating in a particular context’ Jadi intinya, ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravate*). Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar ‘mengancam’ muka (*face-threaten*), seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik Leech (1983).

2) Teori Ketidaksantunan Bahasa Bousfield

Dalam pandangan Bousfield (Bousfield & Locher, 2008: 3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, ‘*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are, purposefully performed.*’ Bousfield memberikan penekanan pada dimensi ‘kesembronoan’ (*gratuitous*), dan konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi, apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan.

3) Teori Ketidaksantunan Bahasa Terkourafi

Terkourafi (Bousfield & Locher, 2008:3), memandang ketidaksantunan sebagai, ‘*impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.*’ Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

4) Teori Ketidaksantunan Bahasa dalam pandangan Culpeper

Pemahaman Culpeper (Bousfield & Locher, 2008: 3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, ‘*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.*’ Dia memberikan penekanan pada fakta ‘face loss’ atau ‘kehilangan muka’. Jadi, ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk

membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut 'merasa' kehilangan muka.

5) Teori Ketidaksantunan Bahasa Locher dan Watts

Locher and Watts berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka juga menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan mereka tentang ketidaksantunan tampak berikut ini, '*...impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.*' (Bousfield & Locher, 2008: 5).

Kelima teori tersebut akan digunakan untuk mengkaji data-data yang ditemukan, sehingga hasil yang didapat menjadi lengkap.

Konteks

Rahardi (2003: 18) konteks situasi tuturan yang dimaksud menunjuk pada aneka macam kemungkinan latar belakang kemungkinan latar pengetahuan (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh si penutur maupun oleh mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya menyertai, mewadahi serta melatarbelakangi hadirnya sebuah penuturan tertentu. Maka dengan mendasarkan pada gagasan Leech tersebut, Wijana (1996) dengan tegas menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut juga konteks situasi pertuturan.

Konteks dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan situasi dan kondisi peserta tutur dengan latar belakang pengetahuan yang sama atas apa yang dituturkan dan dimaksudkan oleh penutur. Komponen konteks memengaruhi tuturan seseorang serta berhubungan dengan penafsiran dari mitra tutur. Konteks secara linguistik terbagi menjadi dua yaitu intra linguistik dan ekstra linguistik. Faktor intra linguistik adalah faktor yang ada di dalam bahasa itu sendiri, yang termasuk intra linguistik adalah unsur segmental, diksi, kategori fatis, unsur suprasegmental, tekanan, intonasi, nada. Faktor ekstra linguistik, yaitu faktor yang berada di luar bahasa yang meliputi latar belakang sosial budaya, yang termasuk dalam extralinguistik adalah penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan penutur, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai bentuk tindak verbal.

Ketidaksantunan Bahasa dalam Agama Buddha

Pada dasarnya ketidaksantunan dalam berbicara dan berbahasa menurut ajaran Buddha tidak dianjurkan. Sebaliknya penggunaan kata-kata yang baik dalam setiap berucap dan berinteraksi. Banyak *sutta* dan sumber lain yang menyatakan demikian, salah satunya adalah *Subhasita Sutta* ayat 452 yang berbunyi "Marilah kita berucap yang menyenangkan, yang kata-katanya membuat orang-orang gembira. Karena memilih tidak berucap jahat, marilah

kita berucap yang menyenangkan untuk orang lain.” (Andersen dan Smith, 1913: 79).

Selain itu dalam salah satu ajaran Buddha yang utama untuk dapat melepaskan dari penderitaan yang disebut Jalan Utama Berunsur Delapan (*ariyo aṭṭhaṅgiko maggo*) dalam kelompok *Sila* ada ajaran tentang Ucapan Benar (*sammā-vācā*). Ajaran tersebut menjelaskan mengenai usaha menahan diri dari berbohong (*musāvādā*), memfitnah (*pisunāvācā*), berucap kasar/caci-maki (*pharusavācā*), dan percakapan yang tidak bermanfaat/pergunjangan (*samphappalāpā*) (Penterjemah Kitab Suci *Sutta Pitaka*, 1993). Ajaran ini secara tidak langsung menyarankan umat Buddha dan keluarga Buddhis untuk menghindari diri pada ucapan atau tuturan yang tidak benar. Ucapan tidak benar dapat merugikan diri sendiri, dan bahkan dapat menyakiti orang lain. Seperti yang tercantum dalam *Subhasita Sutta, Nipāta Sutta* terdapat syair 451 yang berbunyi: “Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan kita. Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak saling menyakiti. Itulah kata-kata yang sungguh-sungguh bermanfaat” (Andersen dan Smith, 1913: 79).

METODE PENELITIAN

Artikel berbasis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 3) mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan serta gambar dan bukan angka-angka dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar pada Februari–Juli 2018. Penelitian ini menggunakan metode simak, dan metode cakup dalam pengumpulan datanya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Analisis data secara linguistik menggunakan metode padan *intralingual*. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat *lingual*, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007: 118).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada artikel ini terdapat dua rumusan masalah yaitu mengenai wujud dan maksud dari ketidaksantunan bahasa antara orang tua dan anak dalam keluarga Buddhis. Wujud ketidaksantunan pada penelitian terdapat beberapa kategori: melanggar norma, mengancam muka sepihak, melecehkan muka, menghilangkan muka, dan menimbulkan konflik. Wujud-wujud tersebut mengandung beberapa maksud baik yang bersifat positif maupun negatif.

Wujud Tuturan Tidak Santun

Wujud tuturan tidak santun dalam artikel ini terdiri dari lima kategori yang masing-masing kategori terdapat subkategori. Wujud-wujud

ketidaksantunan secara linguistik dapat ditemukan dalam cuplikan tuturan. Lalu wujud ketidaksantunan secara pragmatik berkaitan dengan penyampaian penutur saat tuturan tidak santun diproduksi secara lisan.

1. Kategori Melanggar Norma

Kategori ini berkaitan dengan tuturan-tuturan tidak santun dalam berbahasa yang berupa pelanggaran terhadap norma atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat ataupun keluarga.

a. Subkategori Mengelak

(1) Ibu : *"maeng mesti tuku es yo?"*

Anak : *"nggak Buk!"*

Konteks: Tuturan terjadi sore hari di rumah. Sang anak sebagai penutur ditegur oleh ibunya, dalam hal ini sebagai mitra tutur, karena melanggar larangan atau kesepakatan untuk tidak membeli atau meminum es sehingga batuknya kambuh. Si anak mengelak dan membohongi ibunya.

Wujud Linguistik : *"nggak Buk!"*

Wujud Pragmatik : Tuturan disampaikan dengan cara ketus. Penutur mengelak atas ucapan atau tuduhan dari mitra tutur. Penutur berbicara kepada orang yang lebih tua. Penutur telah melanggar perintah atau kesepakatan yang telah dibuat bersama mitra tutur.

b. Subkategori Kesal

(2) Bapak : *"Ojo muleh bengi!"*

Anak : *"kapan yoan muleh bengi?!"*

Konteks: Tuturan terjadi di rumah saat sore hari ketika sang anak sebagai penutur berpamitan akan pergi. Bapak dalam hal ini adalah mitra tutur mengatakan kepada anaknya untuk pulang terlalu malam. Kemudian anak menjawab dengan sebuah pertanyaan yang bernada ketus karena merasa selama ini tidak pernah pulang terlalu larut.

Wujud Linguistik : *"kapan yoan muleh bengi?!"*

Wujud Pragmatik : Tuturan disampaikan kepada orang yang lebih tua dengan nada ketus dan kesal. Penutur tidak menghormati mitra tutur dengan tuturannya yang tidak sopan kemudian pergi begitu saja tanpa merasa bersalah.

c. Kategori Mengancam Muka Sepihak

Kategori mengancam muka sepihak berkaitan dengan tuturan-tuturan tidak santun yang dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak sadar telah menyinggung perasaan mitra tutur.

1) Subkategori Menyindir

(3) Bapak : *"Tulisanmu kok apikmen to, koyo tek e cah SD!"*

Anak : *"Beneee."*

Konteks: tuturan terjadi di kamar anak laki-laki yang dalam hal ini adalah mitra tutur oleh sang bapak atau penutur. Anak tersebut sedang menulis dan penutur melihat tulisan anaknya yang sudah SMA tapi tidak rapi. Oleh karena itu menyindirnya seperti tulisan anak SD.

Wujud Linguistik : *"tulisanmu kok apikmen to, koyo tek e cah SD!"*

Wujud Pragmatik : tuturan diucapkan dengan santai, namun sebenarnya sedikit menyinggung perasaan mitra tutur yang memang tidak bisa menulis dengan rapi.

2) Subkategori Bertanya

(4) Bapak : *"kuliahmu kapan mari?"*

Anak : *"bar iki!"*

Konteks: tuturan terjadi di ruang keluarga antara bapak dalam hal ini adalah penutur dan anak mitra tutur. Tuturan tersebut dilakukan di depan anggota keluarga yang lain. Mitra tutur adalah mahasiswa semester akhir.

Wujud Linguistik : *"kuliahmu kapan mari?"*

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan di depan keluarga dengan tidak memperhatikan perasaan hati mitra tutur yang merupakan mahasiswa semester akhir. Pada umumnya mahasiswa pada semester akhir lebih sensitif jika diberi pertanyaan tentang kelulusannya.

3) Subkategori Kesal

(5) Ibu : *"lek diomongi ki mbok sing manut, mumet aku"*

Anak : *"ho oh buk"*

Konteks: tuturan dilakukan di rumah, ibu yang merupakan penutur memberitahu dan menasihati anaknya yang merupakan mitra tutur. Mitra tutur adalah anak yang dikenal bandel. Penutur saat menyampaikan tuturannya tidak melihat ke arah mitra tutur.

Wujud Linguistik : *"lek diomongi ki mbok sing manut, mumet aku"*

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan dengan agak ketus tanpa memperhatikan mitra tutur dan tanpa rasa bersalah. Penutur dalam hal ini tidak menghargai mitra tutur karena sama sekali tidak melihat ke arahnya.

4) Subkategori Berjanji

(6) Ibu : *"Di, Entasono memeane..!"*

Anak : *"sek, ko sek..."*

Konteks: anak adalah penutur sedang berada di ruang keluar memainkan gawainya. Kemudian ibu sebagai mitra tutur meminta anaknya untuk mengambil jemuran. Penutur seperti tidak mengindahkan permintaan dari mitra tutur, sengaja menunda untuk mengikuti permintaannya dan terus memainkan gawainya.

Wujud Linguistik : *"sek, ko sek..."*

Wujud Pragmatik : Tuturan dilakukan dengan asal saja dan datar. Penutur sama sekali tidak memperhatikan permintaan dari mitra tutur padahal penutur tidak dalam keadaan sibuk karena pekerjaan penting. Penutur berbicara kepada orang yang lebih tua.

d. Kategori Melecehkan Muka

Kategori melecehkan muka merupakan tuturan yang dilakukan dengan sengaja oleh penutur untuk menyinggung perasaan mitra tutur.

1) Subkategori Melarang

(7) Bapak : *"ojo kakean dolan karo cah-cah kae, mabukan"*.

Anak : *"iyo pak.."*

Konteks: tuturan terjadi di rumah saat anak sebagai mitra tutur meminta izin kepada ayahnya, dalam hal ini adalah penutur, untuk pergi keluar rumah. Penutur mengingatkan dan melarang mitra tutur untuk tidak terlalu banyak bergaul dengan para pemuda yang sering berkumpul di dekat rumah karena dianggap akan membawa pengaruh buruk kepada mitra tutur.

Wujud Linguistik : *"ojo kakean dolan karo cah-cah kae, mabukan"*.

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan tegas, penutur dengan sengaja menyinggung mitra tutur. Mengharap mitra tutur mematuhi larangan yang telah diujarkan sebelumnya demi kebaikan anak kandungnya.

2) Subkategori Menyuruh

(8) Ibu : *"yualah, klambimu sak pirang-pirang, lek urung kangge ki mbok ra usah ngeceh-ngeceh duit tho Le"*.

Anak : *"gak popo lho Buk"*

Konteks: tuturan terjadi di dalam rumah, saat sang ibu, dalam hal ini adalah penutur, mengetahui anaknya, mitra tutur, membeli pakaian baru lagi. Padahal pakaian dari mitra tutur masih banyak yang bagus dan jarang dipakai.

Wujud Linguistik : *"yualah, klambimu sak pirang-pirang, lek urung kangge ki mbok ra usah ngeceh-ngeceh tho Le"*.

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan cara ketus dan agak berteriak. Penutur dengan sengaja menyinggung mitra tutur yang sering menghabiskan uang saku untuk membeli pakaian baru.

3) Subkategori Menuntut

(9) Bapak : *"Sesok ae yo tukune sepatu, jek repot"*.

Anak : *"moh, saiki"*

Konteks: tuturan dilakukan di ruang keluarga. Penutur dalam hal ini adalah anak, meminta bapak yang merupakan mitra tutur untuk membelikan sepatu. Mitra tutur belum akan membelikan karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Mitra tutur akan membelikan setelah selesai dengan pekerjaannya. Namun, penutur memaksa untuk membelikan sepatu saat itu juga.

Wujud Linguistik : *"moh, saiki"*.

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan dengan agak keras dan bernada memaksa. Penutur dengan sengaja menyinggung mitra tutur. Penutur berbicara dengan bapak kandungnya yang tentu lebih tua darinya.

4) Subkategori Menyarankan

(10) Bapak : *"anak Pak Parji kae lo pinter tas lulus langsung kerjo"*

Anak : *"yo kono angkat dadi anak ae Pak"*

Konteks: tuturan terjadi di teras saat berbincang-bincang santai. Bapak sebagai mitra tutur membanding-bandingkan penutur dengan anak tetangga. Penutur merasa tidak nyaman dengan hal tersebut.

Wujud Linguistik : *"yo kono angkat dadi anak ae Pak"*

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan dengan ketus dan kesal. Penutur menyinggung dengan sengaja mitra tutur karena tidak mau dibanding-bandingkan.

5) Subkategori Menegur

(11) Anak : *"Watak-watak ngono jek panggah ngrokok..."*

Bapak : *"bene..."*

Konteks: tuturan terjadi di ruang keluarga malam hari. Anak, dalam hal ini sebagai penutur menegur bapaknya atau mitra tutur yang terus merokok sambil batuk-batuk. Penutur berupaya mengingatkan mitra tutur untuk berhenti merokok terlebih sedang sakit batuk.

Wujud Linguistik : *"Watak-watak ngono jek panggah ngrokok..."*

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan dengan cara ketus dan sinis. Penutur berbicara dengan orang yang lebih tua. Penutur sengaja menyinggung mitra tutur yang merokok saat sedang batuk.

e. Kategori Menghilangkan Muka

Kategori menghilangkan muka merupakan tuturan yang dilakukan dengan sengaja oleh penutur tidak hanya untuk menyinggung perasaan, namun juga mempermalukan mitra tutur.

1) Subkategori Menegur

(12) Bapak : *"lah kok jek bab 3 iki jare skripsine mari bulan iki?"*

Anak : *"tenang pak mari mari"* (menunduk sambil terlihat sibuk dengan penelitiannya)

Konteks: tuturan terjadi di kamar anak, tidak jauh dari tempat itu di ruang keluarga ada Ibu dan adik yang mendengarkan perbincangan. Anak adalah mitra tutur. Bapak sebagai penutur mempertanyakan kemajuan skripsi yang dibuat oleh anaknya karena mitra tutur pernah berjanji akan menyelesaikan dalam waktu segera.

Wujud Linguistik : *"lah kok jek bab 3 iki jare skripsine mari bulan iki?"*

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan cara agak keras dan ketus. Penutur sengaja menyinggung perasaan mitra tutur agar cepat menyelesaikan skripsinya sesuai yang telah dijanjikan. Penutur merasa kecewa dan kesal dengan perkembangan skripsi mitra tutur jadi tidak merasa bersalah telah menyampaikan tuturan tersebut kepada mitra tutur.

2) Subkategori Memperolok

(13) Ibu : *"duh lek maem ojo kecap, ora sopan"*

Anak: (menunduk dan melanjutkan makan dengan hati-hati)

Konteks: tuturan terjadi di ruang makan saat siang hari. Penutur adalah ibu, sedangkan mitra tutur adalah anak laki-lakinya yang masih SD. Pada saat itu sedang makan bersama dengan kakek, nenek

dan anggota keluarga yang lain. Mitra tutur makan dengan mengeluarkan suara saat mengunyah, dalam bahasa Jawa 'kecap'. Penutur menegur anaknya tersebut.

Wujud Linguistik : *"duh lek maem ojo kecap, ora sopan"*

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan cara ketus dan bernada agak tinggi yang harus dipatuhi oleh mitra tutur. Penutur mengungkapkan tuturannya dengan sengaja sehingga membuat malu mitra tutur yang saat itu sedang makan dengan lahap.

f. **Kategori Menimbulkan Konflik**

Kategori menimbulkan konflik merupakan tuturan yang dilakukan dengan sengaja dan sadar oleh penutur kepada mitra tutur yang dapat menimbulkan konflik.

1) **Subkategori Menyuruh**

(14) Ibu : *"awakmu ki mbok sing sregep koyo adekmu, sinau!"*

Anak : *"ora usah dibanding-bandingne"*

Konteks: tuturan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Ibu yang dalam hal ini adalah penutur menyuruh mitra tutur yang dalam hal ini adalah anak sulungnya untuk rajin belajar seperti adiknya yang masih kecil. Penutur menilai bahwa mitra tutur sering malas belajar dan hanya menonton TV atau bermain HP. Tuturan ini membuat mitra tutur tersinggung dan kesal karena telah dibanding-bandingkan dengan adiknya.

Wujud Linguistik : *"awakmu ki mbok sing sregep koyo adekmu, sinau!"*

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan agak tegas memerintah. Tuturan sengaja disampaikan penutur kepada mitra tutur tanpa ada perasaan bersalah. Mitra tutur merasa terganggu dengan tuturan tersebut dan meminta untuk tidak dibanding-bandingkan.

2) **Subkategori Kesal**

(15) Anak : *"Buku-bukuku ojo dirosokne to Buk!"*

Ibu : *"tak kiro lek wes ra kangge, lha membres kog"*

Konteks: tuturan terjadi di halaman rumah. Penutur adalah anak dan Ibu adalah mitra tutur. Penutur melihat buku-bukunya yang lama, ditaruh di halaman rumah oleh ibunya untuk dijual ke tukang rongsokan. Mitra tutur sangat tidak suka dengan ruangan yang berantakan, mitra tutur baru aja membersihkan kamar penutur dan melihat ada buku-buku yang berserakan, buku tersebut dianggap sudah tidak terpakai. Oleh karena itu, mitra tutur akan menjualnya.

Wujud Linguistik : *"Buku-bukuku ojo dirosokne to Buk!"*

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan cara ketus dan mimik muka kesal. Penutur berbicara kepada orang yang lebih tua.

3) **Subkategori Bertanya**

(16) Bapak : *"kae lho konco-koncomu sak angkatan wes do lulus, awakmu kapan?"*

Anak : *"sing lulus yo podo dadi pengangguran kog"*

Konteks: tuturan dilakukan oleh bapak sebagai penutur dan anak sebagai mitra tutur. Tuturan dilakukan pada sore hari di ruang keluarga. Penutur bertanya kepada mitra tutur tentang kelulusan studinya di perguruan tinggi. Hal ini ditanyakan karena melihat mitra tutur yang jarang menyentuh skripsi atau penelitiannya ketika di rumah, sedangkan teman-teman seangkatannya sudah ada yang lulus studi.

Wujud Linguistik : *"kae lho konco-koncomu sak angkatan wes do lulus, awakmu kapan?"*

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan tenang dan santai. Penutur tidak merasa akan menyinggung perasaan mitra tutur. Sebaliknya, mitra tutur justru merasa tersinggung dan menjawab ketus dengan argumentasi bahwa luluspun tidak langsung bekerja dan hanya menjadi pengangguran untuk membenarkan posisinya yang belum selesai mengerjakan skripsi.

4) Subkategori Meremehkan

(17) Anak : *"Watuk-watuk ngono jek panggah ngrokok..."*

Bapak : *"bene..."*

Konteks: tuturan terjadi di ruang keluarga malam hari. Anak, dalam hal ini sebagai mitra tutur menegur bapaknya atau penutur yang terus merokok sambil batuk-batuk. Penutur adalah seorang perokok aktif. Penutur merasa jengkel karena menganggap anaknya terlalu cerewet, sebaliknya mitra tutur juga jengkel karena bapaknya tidak mau diberi saran demi kesehatannya.

Wujud Linguistik : *"bene..."*

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan dengan cara ketus dan mimik wajah jengkel. Penutur menolak saran untuk berhenti merokok ketika sakit dan menganggap dirinya baik-baik saja. Mitra tutur ingin memperhatikan dan peduli dengan kesehatan penutur namun disepelekan oleh penutur,

Maksud Tuturan Tidak Santun

Maksud tuturan tidak santun pada artikel ini adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh penutur suatu ujaran kepada mitra tuturnya. Dengan kata lain maksud di sini adalah niat utama penutur melakukan suatu tuturan terhadap mitra tuturnya. Maksud sebenarnya dari suatu tuturan melekat pada penuturnya. Oleh karena itu, perlu ada konfirmasi kepada penutur tentang maksud yang ada pada tuturannya. Walaupun tuturan pada penelitian ini mempunyai bentuk atau wujud tidak santun, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa maksud yang terkandung didalamnya ada yang bernilai positif. Maka maksud ketidaksantunan ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu maksud yang bernilai positif dan maksud yang bernilai negatif.

1. Maksud Bernilai Positif

Maksud tuturan ketidaksantunan yang bernilai positif terdiri dari beberapa jenis yaitu maksud mengingatkan, memotivasi dan melarang.

a. Maksud Menasihati

Tuturan ketidaksantunan yang mempunyai maksud menasihati terdapat pada tiga kategori yaitu kategori menghilangkan muka yaitu pada tuturan (13) *"duh lek maem ojo kecap, ora sopan"*, dan kategori melecehkan muka pada tuturan (8) *"yualah, klambimu sak pirang-pirang, lek urung kangge ki mbok ra usah ngeceh-ngeceh duit tho Le"*. Maksud menasihati pada tuturan (13) diberikan oleh seorang Ibu kepada anak agar bersikap sopan pada saat makan dengan memperhatikan kebiasaan yang ada. Makan tidak bersuara dianggap baik dan sopan di kebudayaan Jawa. Pembiasaan sejak kecil tersebut akan berguna bagi sang anak di kemudian hari pada pergaulan sosial masyarakat agar tidak dianggap aneh dan membuat orang lain risih atau tidak nyaman di dekat sang anak ketika makan. Selanjutnya pada tuturan (8) penutur yang merupakan seorang ibu secara tersirat menasihatkan suatu hal yang amat penting kepada mitra tutur yaitu untuk hidup selalu seimbang, tidak terlalu boros, dan tidak terlalu foya-foya atau disebut dengan *samajīvitā*. Membeli barang bukan untuk mengikuti tren, tidak untuk mendahulukan gengsi namun sesuai kebutuhan dan kemampuan.

b. Maksud Memotivasi

Jenis maksud tuturan memotivasi ini terdapat empat tuturan. Tuturan berkategori mengancam muka sepihak yaitu tuturan (4) *"kuliahmu kapan mari?"*. Dua tuturan lain termasuk dalam kategori ketidaksantunan menimbulkan konflik yaitu tuturan (14) *"awakmu ki mbok sing sregep koyo adekmu, sinau!"* dan tuturan (18) *kae lho konco-koncomu sak angkatan wes do lulus, awakmu kapan?"*. Maksud memotivasi pada tuturan (4) dan (18) mempunyai kemiripan yaitu penutur memberi motivasi kepada mitra tutur untuk segera menyelesaikan studinya. Namun dengan tuturan semacam itu mitra tutur tampaknya justru menjadi kurang nyaman dan tertekan. Padahal maksud penutur baik untuk memacu semangat mengejar ketertinggalan dari yang lain. Seperti kebanyakan orang Jawa yang dikenal rajin dan semangat. Lalu tuturan (14) penutur bermaksud untuk memotivasi mitra tutur untuk bersemangat dan rajin dalam belajar dengan memberi contoh namun maksud tersebut justru membuat mitra tutur tersinggung dan kesal. Hal ini membuat terjadinya konflik antara penutur dan mitra tutur

c. Maksud Melarang

Tuturan tidak santun yang dilakukan oleh penutur dengan maksud melarang di dalam penelitian ini ditemukan pada kategori melecehkan muka dengan dua tuturan yaitu (7) *"ojo kakean dolan karo cah-cah kae, mabukan"* dan (11) *"Watuk-watuk ngono jek panggah ngrokok..."*. Tuturan (7) merupakan larangan penutur kepada mitra tutur yang merupakan anak kandungnya untuk tidak bergaul dengan sekelompok pemuda demi masa depannya. Tuturan ini tidak santun karena membuat kecewa dan menyinggung mitra

tutur yang dibatasi dengan siapa ia harus bergaul. Lalu tuturan (11) bermaksud melarang mitra tutur untuk merokok lagi yang disebabkan oleh faktor kesehatannya sedang tidak baik. Tuturan menjadi tidak santun karena disampaikan dengan ketus sedangkan mitra tutur adalah bapak dari penutur. Jika dihubungkan dengan ajaran Buddha kedua tuturan ini dapat dikaitkan dengan kewajiban orangtua kepada anak dan kewajiban anak kepada orangtua yang terlihat pada *Sigalovada Sutta*. Salah satu kewajiban orangtua kepada anak adalah mencegah anaknya berbuat jahat. Tindakan melarang anaknya untuk tidak bergaul dengan orang yang dianggap tidak mempunyai *sila* yang baik adalah contoh nyata pelaksanaan kewajiban tersebut. Lalu kewajiban anak kepada orangtua salah satunya adalah merawat dan menunjang kehidupan orangtua. Anak-anak sudah seharusnya merawat orangtua dan memperhatikan kesehatannya. Larangan merokok kepada bapak sebenarnya adalah bentuk perhatian anak kepada kesehatan orangtua. Jadi tuturan-tuturan tidak santun di atas sebenarnya mempunyai maksud yang baik dan mulia.

2. Maksud Bernilai Negatif

Maksud tuturan ketidaksantunan yang bernilai negatif terdiri dari beberapa jenis yaitu maksud protes, kesal, menghindari masalah, mengejek, menunda dan memaksa.

a. Maksud Protes

Maksud memprotes dalam tuturan ketidaksantunan terjadi karena adanya ketidaksesuaian keadaan dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Selain itu, juga karena adanya keadaan yang tidak disenangi oleh penutur. Maksud protes ditemukan pada kategori melanggar norma dengan tuturan (2) "*kapan yoan muleh bengi?!"*, dan kategori menimbulkan konflik dengan dua tuturan (15) "*Buku-bukuku ojo dirosokne to Buk!*". Tuturan (2) penutur memprotes bapaknya atau mitra tutur yang seolah-olah menganggapnya sering pulang malam saat penutur diminta untuk tidak pulang malam padahal penutur merasa tidak pernah pulang larut malam. Tuturan ini menjadi sangat tidak santun karena penutur berbicara kepada bapaknya sendiri yang sudah tentu akan merasa tidak nyaman dengan perkataan anaknya. Kemudian tuturan (23) adalah tuturan yang menimbulkan konflik penutur dengan ibu sebagai mitra tutur. Tuturan (23) memprotes mitra tutur yang akan membuang atau menjual buku-bukunya kepada tukang rongsok. Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman karena buku-buku penutur berantakan seperti sudah tak terpakai. Tuturan tersebut tidak santun karena dilakukan kepada ibu dengan nada yang tidak sesuai.

b. Maksud Kesal

Maksud dengan jenis kesal ditemukan pada tiga kategori ketidaksantunan. Kategori mengancam muka sepihak ada satu tuturan yaitu (5) "*lek diomongi ki mbok sing manut, mumet aku*". Tuturan (5) merupakan tuturan kekesalan dari penutur kepada mitra tutur saat melihat tumpukan

baju kotor yang belum dicuci oleh mitra tutur, walaupun sebenarnya penuturlah yang seharusnya mencuci baju-baju tersebut.

c. Maksud Menghindari Masalah

Tuturan dengan maksud menghindari masalah ditemukan pada kategori melanggar norma yaitu (1) *"nggak Buk!"*. Tuturan tersebut merupakan pengelakan dari pertanyaan mitra tutur tentang aturan atau kesepakatan yang telah penutur langgar. Penutur berusaha menutupi kesalahan yang dibuat agar terhindar dari masalah selanjutnya yaitu menghadapi kemarahan dari mitra tutur. Tuturan ini tidak santun karena mengandung kebohongan dan pengingkaran terhadap kesepakatan, terlebih mitra tutur adalah ibu penutur sendiri.

d. Maksud Mengejek

Penutur menggunakan tuturan tidak santun dengan maksud mengejek ditemukan pada kategori mengancam muka sepihak dengan tuturan sebagai berikut: (3) *"Tulisanmu kok apikmen to, koyo tek e cah SD!"*. Tuturan (3) digunakan oleh penutur untuk mengejek tulisan tangan dari mitra tutur yang sangat tidak rapi.

e. Maksud Menunda

Jenis tuturan dengan maksud menunda adalah tuturan yang digunakan penutur dengan maksud menunda pekerjaan yang dibebankan kepadanya karena alasan tertentu. Pada artikel ini tuturan tersebut dapat dilihat pada kategori mengancam muka sepihak dengan tuturan (6) *"sek, ko sek..."*. Penutur menggunakan tuturan tersebut bermaksud untuk menunda pekerjaan mengambil jemuran. Tuturan ini dilakukan dengan sekenanya tanpa beban, namun justru hal tersebut yang membuat tuturan ini tidak santun karena telah membuat mitra tutur yang merupakan ibu penutur sendiri kecewa. Hal ini bertolak belakang dengan kewajiban anak terhadap orang tua seperti yang tercantum pada *sigalovada sutta*.

f. Maksud Memaksa

Maksud penutur menggunakan tuturan untuk memaksa mitra tutur melakukan sesuatu sesuai kehendaknya dapat dilihat pada kategori melecehkan muka dengan tuturan (9) *"moh, saiki"*. Penutur memaksa mitra tutur untuk membelikan sepatu saat itu juga tidak mau ditunda walaupun mitra tutur sedang sibuk. Pemaksaan ini membuat tuturan tersebut menjadi tidak santun karena penutur berbicara dengan bapaknya sendiri dengan nada agak keras, tidak sebagaimana mestinya seorang anak bercakap-cakap dengan orang tuanya.

PENUTUP

Artikel ini menunjukkan bahwa tuturan yang tidak santun dilakukan tidak hanya oleh anak kepada orangtuanya, namun juga orangtua kepada anak. Wujud tuturan tersebut terbagi ke dalam lima kategori. Lalu maksud dalam tuturan ketidaksantunan terdapat dua kategori yaitu maksud yang bernilai positif dan maksud yang bernilai negatif. Pada maksud bernilai positif

mengandung nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan antara lain: tanggung jawab, ajaran untuk rajin dan semangat, kedermawanan (*caga*), hidup seimbang (*samajīvitā*), dan penerapan *Sigalovada Sutta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan, M.D.D. Oka). Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, A., et.al. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Offset Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. (2006). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosio pragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.